

KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN (PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK)

Maria Ulfa

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: mu135@ums.ac.id



ABSTRAK

Al Qur'an menginspirasi bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia adalah suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari system evaluasi Allah terhadap manusia. Pertama, Untuk menguji kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya. Kedua, Untuk mengetahui sampai dimana atau sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah kepada manusia. Ketiga, Untuk menentukan klasifikasi tingkat-tingkat hidup keIslaman / keimanan manusia, sehingga manusia diketahui yang paling mulia disisi Allah yaitu yang paling bertaqwa kepadaNya. Manusia yang sedang dalam iman dan ketaqwaanya atau manusia yang ingkar kepada ajaran Islam. Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, Pertama, evaluasi diri sendiri (self evaluation intropeksi). Kedua evaluasi terhadap orang lain (peserta didik)

Kata Kunci: *evaluasi, pendidikan, al-quran*

Latar Belakang Masalah

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*, baik yang termuat dalam al-Qur'an atau Sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan

dan dimana saja (*likulli zamanin wa makanin*). Karena pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut diatas dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan.¹

Para pakar pendidikan Islam memiliki definisi tentang pendidikan Islam yang berbeda-beda, Ahmad

Tafsir misalnya, ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Mohammad Fadhil al-Jamali menegaskan, bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial (inti) bagi manusia. Pendidikan menurut al-Qur'an adalah supaya manusia mengenalkan tanggungjawabnya sebagai makhluk individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dan alam. Dengan pendidikan pula manusia mengetahui hikmah penciptaan alam dan manfaatnya untuk dijaga dan dilestarikan sebagai bukti syukur seorang hamba yang harus selalu menyembah dan beribadah hanya kepada Khaliknya.²

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri atau kegiatan sosial lainnya. Hal ini dapat dilihat dari berpakaian,

setelah berpakaian seseorang biasanya berdiri didepan kaca untuk melihat apakah penampilannya sudah wajar atau belum, sudah baik atau kurang.

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik secara komprehensif dari seluruh aspek mental-psikologis dan spiritual-relegius. Kedudukan dan fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam adalah sebagai input untuk melakukan perbaikan pendidikan. Selain itu evaluasi juga berfungsi sebagai selektif, diagnostik, penempatan dan sebagai pengukur keberhasilan.³

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran pendidikan dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap hasil (produk). Evaluasi memiliki peranan penting sebagai arah perbaikan pembangunan sistem dalam sebuah kegiatan, baik berupa pembelajaran maupun pendidikan. Hal ini sebagaimana pandangan H.A.R Tilaar yang mengatakan bahwa evaluasi dalam proses pembelajaran dan pendidikan berkaitan dengan kegiatan mengontrol sejauh mana hasil yang telah dicapai sesuai dengan program yang telah direncanakan dalam kurikulum pendidikan.⁴

1Muthoifin, Disertasi "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam", (Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2013), hlm. 35.

2Ibid., hlm 1-2

3Ibid., hlm 74

4AR Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 43.

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional. Evaluasi yang dilakukan oleh berbagai komponen dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi pendidikan nasional secara umum merupakan bagian penting dari proses pendidikan, karena evaluasi merupakan bagian terpenting dalam struktur kurikulum.⁵ Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan evaluasi dalam proses pendidikan bersifat integratif, artinya setiap ada proses pembelajaran ada kegiatan evaluasi. Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang guru PAI memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi.

Evaluasi dan pengembangan pendidikan sangat penting dan diperhatikan dalam Islam. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam Qs. al-Baqarah : 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ
عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ
أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

5 Kementerian Pendidikan nasional RI, *Panduan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Remdiknas RI, 2009).

6 Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya; Disertai Asbabun Nuzul*, (Klaten: CV Sahabat 2014), hlm 6

7 Abuddin nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 309-310.

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu Allah berfirman “sebutkanlah kepada-Ku, nama-nama benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar” Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.⁶

Jika ayat tersebut dihubungkan dengan kegiatan evaluasi dan pengembangan dalam pendidikan, maka dapat dikemukakan beberapa unsur evaluasi. Pertama, unsur evaluator dan pengembang yaitu Allah SWT. Kedua, unsur yang dievaluasi yaitu nabi Adam. Ketiga, unsur materi yang dievaluasi. Keempat, unsur kesahihan hasil evaluasi. Kelima, unsur pengakuan terhadap hasil evaluasi.⁷

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Konsep Evaluasi Pendidikan Perspektif al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Tematik?

2. Bagaimana Implikasinya Konsep Evaluasi Pendidikan Perspektif al-Qur'an di dalam Pendidikan?

Pembahasan.

1. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* ; dalam bahasa Arab: al-Taqdir; dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* ; dalam bahasa Arab: al-Qimah; dalam bahasa Indonesia berarti ; nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*Educational evaluation: al-Taqdir al-Tarbawiy*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.⁸

Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwin Wand dan Gerald W. Brown (1997): *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwin Wand dan Gerald W. Brown itu untuk memberikan definisi tentang evaluasi pendidikan, maka evaluasi pendidikan itu dapat diberi pengertian

sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Atau singkatnya adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Berbicara tentang pengertian istilah evaluasi pendidikan, di tanah air kita, Lembaga Administrasi negara mengemukakan batasan mengenai evaluasi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Proses / kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan.
2. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik bagi penyempurna pendidikan.⁹

Dalam praktek acapkali terjadi kerancuan atau tumpang tindih (*overlap*) dalam penggunaan istilah evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Kenyataan seperti itu memang dapat dipahami, mengingat bahwa diantara ketiga istilah tersebut saling terkait sehingga sulit untuk dibedakan. Pengukuran yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *measurement* dan dalam bahasa Arabnya adalah *muqayasah* dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau

⁸ Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* , (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), hlm 1.

⁹ *Ibid*, hlm 2.

atas dasar ukuran tertentu. Misalnya mengukur suhu badan dengan ukuran berupa thermometer, sehingga dapat dipahami bahwa pengukuran bersifat kuantitatif. Pengukuran yang bersifat kuantitatif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) pengukuran yang dilakukan bukan untuk menguji sesuatu, misalnya penjahit pakaian mengenai panjang lengan, kaki, dan seterusnya. (2) Pengukuran yang dilakukan untuk menguji sesuatu, misalnya pengukuran untuk menguji daya per baja terhadap tekanan berat. (3) Pengukuran untuk menilai yang dilakukan dengan jalan menguji sesuatu, misalnya mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam rangka mengisi nilai rapor yang dilakukan dengan menguji mereka dalam bentuk tes hasil belajar.¹⁰

Penilaian, berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan lain sebagainya. Sehingga penilaian itu sifatnya kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah mencakup kedua kegiatan diatas yaitu pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari

pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikemukakan dengan istilah tes.¹¹

Diatas dikemukakan bahwa pengukuran itu adalah bersifat kuantitatif; hasil pengukuran itu berwujud keterangan-keterangan yang berupa angka-angka atau bilangan – bilangan. Adapun evaluasi bersifat kualitatif: evaluasi pada dasarnya adalah merupakan penafsiran atau interpretasi yang sering bersumber pada data kuantitatif. Akhirnya dalam rangka lebih mempertegas perbedaan antara pengukuran (*measurement*) dengan penilaian (*evaluation*) Wandt dan Brown (1997) mengatakan bahwa *measurement means the act or process of ascertaining the extent or quantity of something*. Pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu, ia akan memberikan jawaban atas pertanyaan *how much?*. Adapun penilaian atau evaluasi yang menurut Wandt dan Brown didefinisikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu, itu menjawab pertanyaan *what value?*¹²

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas

10 *Ibid.*, hlm 4.

11 *Ibid.*, hlm 5.

12 *Ibid.*, hlm 7.

penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya peserta didik, lembaga dan program pendidikan. Beberapa tingkah laku yang sering muncul sertamenjadi perhatian para guru adalah tingkah laku yang dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu pengetahuan intelektual (*cognitives*), keterampilan (*skills*) yang menghasilkan tindakan, dan bentuk lain adalah *values* dan *attitudes* atau yang dikategorikan dalam *affective domain*.¹³

2. Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an

Term evaluasi dalam wacana keislaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Menurut Ramayulis dan Syamsul Nizar, term-term tersebut adalah.

- a. *al-Hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan, dan menghitung. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah Qs. al Baqarah ayat 284.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَإِنْ تُبَدُّوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ
يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹⁴

Kesimpulan dari tafsir diatas adalah Allah mendasarkan bahwa Dialah yang mempunyai langit dan bumi. Karena itu, Dia akan meminta pertanggung jawaban terhadap apa yang kita sembunyikan dan apa yang kita lahirkan. Allah maha sempurna kekuasaannya, maha sempurna ilmunya, dan maha sempurna kodratnya. Jika dikaitkan dengan evaluasi pendidikan hal ini sesuai dengan definisi evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh Edwin Wand dan Gerald W. Brown yaitu suatu tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Atau singkatnya

13 Sukardi, *Evaluasi Pendidikan ; Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara; 2008), hlm 1-2. Kementerian Agama Republik Indonesia., hlm 49

14 *Ibid.*, hlm 31

adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Juga sesuai dengan tujuan evaluasi secara umum yaitu untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. yaitu Allah mengevaluasi amal hamba-hambanya sehingga diketahui siapa hamba yang paling bertaqawa dan siapa hamba yang durhaka.

Ayat lain yang menjelaskan makna al-Hisab adalah Qs. al Baqarah ayat 202, Allah berfirman

أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا
وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

“Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungannya”.¹⁵

Allah menganugerahkan hasil yang baik yakni hasil

evaluasi yang diberikan adalah berdasarkan hasil kerja mereka. *al-hisab* adalah prinsip evaluasi yang berlaku umum, mencakup teknik dan prosedur evaluasi Allah terhadap makhluknya.

Dalam teori evaluasi pendidikan hal ini sesuai dengan prinsip evaluasi yaitu prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.

b. *al-Bala'*, memiliki makna cobaan, ujian, misalnya dalam firman Allah Qs. al-Mulk ayat 2.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ
أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ ﴿٢﴾

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji

15 *Ibid.*, hlm 562

16 M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 341

*kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”*¹⁶

Salah satu bukti kekuasannya adalah dia menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu yakni memperlakukan kamu perlakuan penguji untuk mengetahui di alam nyata setelah sebelumnya Dia telah mengetahui di alam ghaib, siapa diantara kamu yang paling baik amalnya dan siap juga yang lebih buruk amalnya. Dan Dia maha perkasa tidak dapat satu pun yang dapat membendung kehendaknya lagi maha pengampun terhadap siapa pun yang memohon ampunan kepadanya.¹⁷

Jika dikaitkan dengan teori evaluasi hal ini sesuai dengan fungsi evaluasi yang diantaranya adalah sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru. Dalam ayat ini Allah menguji untuk mengetahui siapa diantara kamu yang paling baik amalnya dan siap juga yang lebih buruk amalnya.

al-Bala'. yang diartikan cobaan dan ujian. *Ibtala'* atau menguji, mencoba, banyak

digunakan oleh Allah dalam mengungkapkan bentuk ujian yang disebutkan nama bahan ujiannya atau dalam istilah pendidikan adalah matakuliah, bidang studi atau mata pelajaran. Sehingga dalam penggunaan kata ini dalam al-Qur'an selalu menyebutkan nama-nama yang diujikan, diantaranya firman Allah dalam Qs. al Baqarah ayat 124 dan 155, Qs. al A'raaf ayat 168, Qs, al Kahfi ayat 7, Qs. al anbiya ayat 35, Qs. Muhammad ayat 31. Sebagai contoh Qs. al Baqarah ayat 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ
وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ



*“Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”*¹⁸

Jihad *fi sabilillah* menuntut pengorbanan harta dan jiwa yang tidak sedikit, disertai dengan cobaan yang tidak ringan.

17 Kementrian Agama Republik In-donesia., hlm 24

18 M.Qurais Shihab., hlm 34-35

Karena itu Allah menurunkan ayat diatas. Diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab , bahwa dia berkata, “tidak ada musibah yang menimpaku melainkan justru aku mendapatkan di dalamnya tiga macam nikmat, pertama musibah itu bukan pada agamaku. Kedua, musibah itu tidak lebih berat dari musibah yang sebelumnya. Ketiga, Allah justru akan memberikan pahala yang besar karena musibah itu. Kemudian dia membaca ayat” mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari rbb mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.¹⁹

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ
حَقًّا تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْخٰسِرُونَ ﴿١٣١﴾

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan berbagai kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia” Ibrahim berkata “ (Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah

berfirman “janjiku (ini) tidak mengenai orang dzalim”.²⁰

Ujian terhadap nabi Ibrahim di antaranya membangun ka’bah, membersihkan ka’bah dari kemusyrikan, mengorbankan putranya Ismail, menghadapi raja Namrud, dan lain-lain. Allah telah mengabulkan doa nabi Ibrahim as karena banyak di antara rasul-rasul itu adalah keturunan nabi Ibrahim. Hal ini sesuai dengan teori prinsip evaluasi yaitu Penilaian dilaksanakan melalui berbagai cara seperti tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (karya) siswa (portofolio), dan penilaian unjuk kerja (*performance*) siswa.²¹

Untuk melaksanakan kegiatan secara terpadu perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai dasar pelaksanaan penilaian. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Prinsip kesinambungan (kon-tinuitas). Hal ini terkait dengan keberlangsungan evaluasi tersebut dalam kurun waktu tertentu yang dilaksanakan secara terus-menerus.
- 2) Menyeluruh (komprehensif). Hal ini terkait dengan materi evaluasi yang mencakup kepribadian, ketajaman

¹⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia., hlm 19

²⁰ Syamsul Nizar, “Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoriits, dan Praktis”, cet I, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 78

hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab dan sebagainya atau yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- 3) Objektivitas. Hal ini terkait dengan kenyataan yang sebenarnya, serta tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.

Selain itu, evaluasi juga dilaksanakan dengan prinsip bahwa apa yang dievaluasikan merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, bersifat komparabel, yakni dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian yang lainnya. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan tuntunan Islam dalam al-Qur'an dan hadis sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama dengan orang-orang yang jujur”. (Qs. at-Taubah: 119).²²

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ
يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ
حَتَّىٰ يَكُونَ صِدِّيقًا؛ وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي
إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى
النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّىٰ يُكْتَبَ
عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga” (HR. Bukhari-Muslim).

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي
طَالِبٍ سَبَطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَرِيحَانَتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَىٰ مَا لَا يَرِيْبُكَ

“Tinggalkan apa yang engkau ragu-ragu, kepada apa yang tidak engkau ragu-ragu. Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada ketenangan, dan dusta itu membawa kepada keragu-raguan” (HR. Turmudzi).

al-Hukm, memiliki makna putusan atau vonis misalnya dalam firman Allah Qs. al-Naml ayat 78.

21 Kementrian Agama Republik Indonesia..., hlm 206

22 *Ibid.*, hlm 384

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

”*Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*”²³

Ayat-ayat yang lalu membicarakan tentang penolakan kaum musyrikin terhadap al-qur’an. Mereka menilainya sebagai dongeng-dongeng orang terdahulu. Dalam konteks uraian tentang penetapan putusan, mengisyaratkan bahwa putusan tersebut membenarkan Nabi Muhammad dan ajaran agama yang beliau sampaikan, karena yang memutuskan adalah Tuhan yang selama ini membimbing nabi Muhammad. Dan dengan demikian tentu saja dalam pandangan Allah, bimbingannya diikuti oleh nabi Muhammad, dan kaum mukminin adalah bimbingan yang direstui oleh Allah. Sedang segala sesuatu yang bertentangan dengan bimbingan itu adalah batil dan keliru.²⁴

Hal ini sesuai dengan subyek evaluasi pendidikan, bahwa mengenai siapa yang

disebut sebagai subyek evaluasi pendidikan akan sangat bergantung pada, atau ditentukan oleh suatu aturan yang menetapkan pembagian tugas untuk melakukan evaluasi yang tidak bisa digantikan perannya. Misalnya yang mengevaluasi peserta didik adalah guru bukan kepala sekolah.

c. *al-Qadha*, memiliki arti putusan, misalnya Qs. at Thaha ayat 72.

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا
مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ
مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

“*Mereka berkata: “Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang Telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang Telah menciptakan Kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu Hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia Ini saja*”²⁵

Putusan Allah atau kehendak Allah yang sifatnya mutlak karena ini adalah hidayah,

23 M. Qurais Shihab., hlm 215

24 Kementrian Agama Republik Indonesia., hlm 316

25 Kementrian Agama Republik Indonesia., hlm 379

Allah pun tidak serta merta memutuskan tanpa melihat apa yang terjadi pada hambanya, terbukti Allah menghendaki keimanan pada seseorang yang di dalamnya sudah terdapat benih keimanan, dan kepada mereka yang membuka diri pada cahaya keimanan itu sendiri. Hasil evaluasi memang tidak bersifat mutlak tetapi kemutlakan yang dimaksud dalam evaluasi pendidikan adalah kemutlakan akan suatu keputusan yang pasti dan harus ada sebagai hasil dari upaya perbaikan sebagaimana tujuan dari evaluasi itu sendiri.

d. *al-Nazr*. Memiliki arti melihat. Firman Allah Qs. an Naml 27.

﴿قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِينَ﴾^(٢٧)

“Berkata Sulaiman: “Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.”²⁶

Mendengar keterangan burung hud-hud, Nabi Sulaiman as tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkan. Namun demikian beliau bersegera mengambil langkah apalagi laporan hud-hud berkaitan

dengan keyakinan batil dari suatu masyarakat. Dalam hal ini nabi sulamaian melakukan evaluasi secara obyektif karena dalam prinsip evaluasi diantaranya adalah Prinsip obyektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Sehubungan dengan hal itu, dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, seorang evaluator harus senantiasa berfikir dan bertindak wajar, menurut keadaan yang senyatanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan bersifat subyektif.²⁷

e. *al-Inba’*. Terdapat dalam surat al Baqarah ayat 31 dan 33, Allah berfirman.

﴿وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَٰئِكَةِ فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَآءِ هَٰؤُلَآءِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

﴿٣١﴾

“dan Dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada malaikau, lalu berfirman”Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda

26 Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm 31-33

27 Kementrian Agama Republik Indonesia..., hlm 6

itu, jika kamu memang benar orang-orang yang benar”²⁸

قَالَ يٰٓآدَمُ اٰتِبْهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا
اٰتَبَهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ
لَكُمْ اِنِّيْ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا
كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿٣٣﴾

“Allah berfirman: Hai adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini, maka setelah diberitahukannya kepada mereka, Allah berfirman”*Bukankah sudah Ku katakana kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan*”²⁹

Dari sini kita dapat mengetahui rahasia pengangkatan Adam sebagai khalifah. Allah mengkhhususkannya dengan berbagai kekhususan yang tidak diberikan kepada yang lain, berupa pengetahuan tentang nama-nama benda, jenis dan bahasa. Sehingga para malaikat menyadari keterbatasan dan

kelemahannya. Ibnu Abbas berkata, Allah mengajarkan nama setiap benda kepada adam, termasuk mangkuk dan cibuk. Semua ini berkat karunia Allah dan ilhamNya.³⁰

Evaluasi pertama ditujukan kepada Malaikat dengan firman Allah: *anbiuni bi asma'i haulai in kuntum shadiqin*, untuk menguji argumentasi yang dikemukakan oleh malaikat yang meragukan eksistensi Adam sebagai khalifah dengan membanggakan keutamaan yang dimilikinya yaitu senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Allah. AlMaraghi mengulas ayat ini: Apakah Allah hendak menjadikan seseorang yang sifatnya sedemikian itu sebagai khalifah. *Al-Inba'* adalah evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan dalam jawaban. Tes ini sama dengan *placement tes* atau tes untuk menentukan penempatan peserta didik, apakah di kelas A atau di kelas B dan seterusnya. Hal ini sesuai dengan teori evaluasi pendidikan di Bab II tentang jenis evaluasi yaitu Evaluasi *placement* (penempatan). Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum mengikuti

28 *Ibid.*

29 Muhammad Ali Ash Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Tematik Surah al-Baqarah-l-An'am*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2000), hlm 11

30 Kementrian Agama Republik Indonesia..., hlm 600

pelajaran, serta menentukan bidang studi atau jurusan yang akan dipilihnya.

Dalam term *al-inba'*. dapat dilihat bahwa subjek evaluasi adalah Allah sedangkan objek evaluasi adalah malaikat dan nabi Adam. Allah menyuruh Nabi Adam untuk menyebutkan nama-nama benda sesuai dengan tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam untuk mengetahui kadar kepemilikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam evaluasi apa yang kita evaluasi adalah apa yang telah kita berikan atau kita sampaikan kepada peserta didik, sehingga kita dapat mengukur pengetahuan peserta didik secara tepat dan sesuai, hal ini bisa kita lihat bahwa Allah mengevaluasi nabi adam berdasar apa yang telah Allah ajarkan kepada nabi adam.

f. *al-Wazn* atau taqdir *ats-tsiqal* yakni penimbangan seperti dalam firman Allah Qs. al Qari'ah ayat 6-9.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَهُوَ فِي
عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۖ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ
مَوَازِينُهُ ۖ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ۖ

”Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikannya) (6.) Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (7.) Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikannya) (8). Maka tempat kembalinya adalah neraka hawiyah (9.)³¹

Ayat diatas menguraikan proses yang akan dialami manusia dalam kaitannya dengan pertanggung jawaban mereka. Ketika itu semua akan dihadapkan pada satu pengadilan yang sangat teliti dan adil, amal-amal mereka akan ditimbang dalam timbangan yang haq.

Tsaqula mizanu fulanin (jika si fulan memiliki kedudukan yang tinggi) jadi seakan-akan apabila diletakkan di atas timbangan akan mempunyai berat/ bobot. Bobot di sini adalah mempunyai keutamaan atau amal shaleh. Dalam perspektif pendidikan bilamana orang tidak mengerjakan tugas tentu bobotnya kecil dan sebaliknya, bilamana amalannya berbobot maka hasil evaluasinya menggembirakan.

Sudah sangat jelas bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Allah berupa penimbangan amal manusia sangat bergantung pada apa yang dilakukan atau apa yang ditampakkan oleh manusia

31 *Ibid.*, hlm 263

itu, sehingga Allah melakukan penilaian secara adi. Jika kita menggunakan kalimat dalam evaluasi adalah penilaian Allah bersifat obyektif karena sesuai dengan apa yang dilakukan oleh manusia.

g *al-Taqdir*; ketentuan, jumlah, ukuran, seperti firman Allah dalam Qs. al Hijr ayat 21 .

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ
وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

“Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami khazanahnya. Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu.”³²

Beberapa ulama memahami bahwa ayat ini hanya berbicara tentang air yang diturunkan dari langit, dengan alasan bahwa konteks ayat ini berbicara tentang rezeki. Akan tetapi pendapat ini kurang tepat, bukan saja karena rezeki itu mencakup lahir dan batin, tetapi juga mencakup segala sesuatu. Ada juga yang memahaminya dalam arti unsur yang berbeda-beda yang dari perpaduannya terjadi atau tercipta sesuatu. Allah telah menyediakan di alam raya ini dalam jumlah yang sangat besar dan tidak akan habis aneka ciptaan dan faktor yang

merupakan unsur-unsur mutlak bagi kehidupan makhluk, seperti udara, cahaya, dan lain-lain. Semua itu telah diciptakan Allah semata-mata dalam kekuasaan dan wewenangnya dan hal-hal tersebut demikian melimpah, tetapi karena rahmatNya kepada makhluk, maka Dia tidak menurunkannya kecuali dalam kadar tertentu.

Ayat ini seperti diisyaratkan diatas, tidak hanya terbatas pengertiannya pada hal-hal yang bersifat material, tetapi juga immaterial, karena itu dapat juga dikatakan bahwa tidak ada ketenangan batin atau keresahan dan musibah yang menimpa manusia kecuali sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt dan sejalan dengan hikmah kebijaksanaannya.

Bi miqdar dengan masa yang tidak dilebihkan dan tidak dikurangi, lafadz *al-taqdir* dapat disamakan dengan penilaian dengan memberikan penetapan nilai pada setiap soal. *Al-taqdir* dapat juga disamakan dengan pengujian validitas hasil belajar yakni penganalisaan terhadap tes hasil belajar sebagai suatu totalitas yang dapat digunakan dengan dua cara. Pertama, penganalisaan dengan berfikir secara rasional. Kedua, penganalisaan yang dilakukan berdasarkan kenyataan empiris.

32 *Ibid.*, hlm 209

Jika dikaitkan dengan evaluasi pendidikan bahwa hasil evaluasi atau nilai akan sangat bergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh siswa, adapun hasil evaluasi program akan sangat bergantung pada perencanaan dan proses yang dilakukan.

al-Nadzr, searti dengan *al-bashar* yaitu penglihatan, juga searti dengan *arri'ayah wal I'tibari* yakni pertimbangan seperti firman Allah Qs. Yunus ayat 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكَم خَلِيفَ فِي الْأَرْضِ
مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ



“Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti mereka di muka bumi sesudah mereka. supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.”³³

Allah menyatakan sambil mengukuhkan pernyataan bahwa “dan demi kekuasaan Allah sesungguhnya kami melalui makhluk-makhluk kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu dengan pembinasaaan menyuluh, ketika mereka berbuat kedzaliman yang tidak dapat lagi ditoleransi.

Umat-umat terdahulu melakukan kedzaliman padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata baik berupa mukjizat indrawi maupun penjelasan lisan, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikkianlah kami memberikan pembalasan kepada para pendurhaka yang melampaui batas dalam kedurhakaannya.

Linandzura, menjadi bahan evaluasi. Apabila diperhatikan ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *nadzara*, maka evaluasi itu adalah sesuatu yang didemonstrasikan / dipraktikkan oleh orang yang sedang dievaluasi. Karena alat evaluasi yang digunakan adalah panca indra. Dalam pendidikan, teknik inipun sering digunakan terutama dalam menilai sesuatu yang memerlukan kebenaran dalam gerak/membutuhkan pengamatan.

Keputusan hasil evaluasi sepenuhnya adalah hak evaluator, misalnya adalah guru, berdasarkan proses dan hasil evaluasi gurulah yang berhak menentukan peserta didik naik atau tinggal kelas seperti ayat di atas allah lah yang berhak menentukan takdir kaumnya apakah akan dibinasakan atau diampuni.

33 *Ibid*, hlm 325

- h. *al-Fitnah*, cobaban dan ujian, yakni sesuatu yang berat hati untuk melakukan, meninggalkan, menerima atau menolaknya. Dan Allah pun memberi ujian ini kepada siapa saja. Demikian juga firman Allah Qs. al Anbiya ayat 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya dan hanya kepada kami lah kamu dikembalikan)”.³⁴

Pernyataan diatas bahwa tidak ada seorang pun sebelum Nabi yang hidup kekal, disamping menjadi pengantar untuk mengancam mereka yang mengharap agar nabi Muhammad segera wafat, juga untuk mengingatkan kaum muslimin yang demikian cinta kepada rasul bahwa suatu ketika beliau pun akan meninggal. Hakikat maut serta masa kedatangannya adalah suatu yang bersifat rahasia, walaupun semua mengakuinya

sebagai kepastian yang tidak dapat dielakkan.

Lafal *fitnah* yang berarti ujian, juga menunjukkan nama bahan ujian yang tercakup dalam materi ujian. *Fitnah* ini banyak terkait dengan *psycho test*, disebabkan ada kecenderungan hati dan berat dalam menentukan sikap.

Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S. Bloom. Maka jelaslah bahwa yang dijadikan sasaran evaluasi Allah dan Nabi adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi Allah lebih menitik beratkan pada sikap, perasaan dan pengetahuan manusia seperti iman, kekafiran, ketaqwaan, kefakiran (kognitif-afektif).
- 2) Evaluasi Nabi sebagai pelaksana perintah Allah sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitik beratkan kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajarannya, dimana faktor psikomotorik menjadi penggerakannya. Di samping itu faktor kognitif juga dijadikan sasarannya (kognitif-psikomotorik).³⁵

34 Fuad, *Evaluasi Pendidikan dalam al Qur'an*. (objek application/pdf)

35 Arifin, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2009), hlm.163.

Al Qur'an menginspirasi bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia adalah suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari system evaluasi Allah terhadap manusia.

- 1) Untuk menguji kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
- 2) Untuk mengetahui sampai dimana atau sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah kepada manusia.
- 3) Untuk menentukan klasifikasi tingkat-tingkat hidup keIslaman /keimanan manusia, sehingga manusia diketahui yang paling mulia disisi Allah yaitu yang paling bertaqwa kepadaNya. Manusia yang sedang dalam iman dan ketaqwaanya atau manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.³⁶

Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, Pertama, evaluasi diri sendiri (*self evaluation*

intropeksi). Kedua evaluasi terhadap orang lain (peserta didik) seperti dalam Qs. Asy Syuro ayat 52 dan Qs. Luqman ayat 20.

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٰ إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ﴾^{٥٢}

لَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ^{٥٢}

“Dan Demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidakpula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”³⁷

Nabi pada ayat diatas, hal tersebut ditegaskan.

36 Kementerian Agama republik Indonesia., hlm 489

37 *Ibid.*, hlm 413

Disini dinyatakan bahwa dan demikianlah Kami melalui malaikat jibril telah mewahyukan kamu ruh yakni al-Qur'an, yang merupakan salah satu dari urusan dan wewenang khusus Kami. Siapa yang mengindahkannya akan hidup ruhaninya dan memperoleh kehidupan abadi. Siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami untuk Kami anugerahi taufik itu, sedang kehendak Kami berkaitan erat dengan kecenderungan hamba-hamba tersebut, engkau wahai nabi Muhammad adalah salah seorang yang Kami anugerahi taufik dan hidayah.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا
 فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ
 عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ وَظَاهَرَهُ بِبَاطِنَةٍ وَمِنَ
 النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ
 عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ ﴿٣٨﴾

“Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan)

Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan” ³⁸

Penundukan dan peng-anugerahan nikmat-nikmat itu demikian jelas, namun manusia berbeda-beda dalam menyambutnya. Ada diantara kamu yang patuh kepada Allah serta mengakui keesaanNya, serta mensyukuri nikmat-nikmat itu. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang keesaan, agama, dan tuntunan Allah dengan bantahan tanpa dasar ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari siapa pun yang memiliki otoritas, baik secara langsung maupun tertulis. Bahkan dia membantah setelah ilmu membuktikan kebatilan pandangannya, atau membantah tanpa berdasar oetunjuk, yakni hasil dari pengembangan nalar atau jiwanya yang suci dan obyektif atau tanpa kitab yang bercahaya yakni keterangan kitab suci yang dapat dijadikan pelita hidup serta memberi penerangan kepada kebenaran.

Evaluasi terhadap diri sendiri adalah dengan mengadakan intropeksi / perhitungan terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik mendapat surga, sedangkan penilaian buruk mendapat neraka

38 Abuddin Nata, *“Filsafat Pendidikan Islam”*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm 134.

(Qs. al Baqarah yat 165). Umar bin Khattab juga berkata “*hasibu qabla an tuhasabu*” (evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi). Evaluasi terhadap orang lain (peserta didik) merupakan bagian dari kegiatan pendidikan Islam. Evaluasi dalam konteks “*amar ma'ruf nahi mungkar*” yang dibiarkan berlarut-larut dan menyeluruh sehingga peserta didik tidak tenggelam dalam kebimbangan, kebodohan, kezaliman dan dapat melakukan perubahan secara cepat kearah yang lebih baik dari perilaku sebelumnya (Qs. al-Mukminun ayat 35 dan Qs. Shaf ayat 3).

3. Implikasi Konsep Evaluasi Pendidikan Perspektif al-Qur'an dalam Pendidikan.

Ajaran Islam menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, jika evaluasi dihubungkan dengan kegiatan pendidikan memiliki kedudukan yang amat strategis, maka hasilnya dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan dalam bidang pendidikan. Dalam berbagai firman Allah SWT memberitahukan kepada kita, bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia

didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidikan.³⁹

Hal ini, misalnya dapat dipahami dari ayat yang berbunyi sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ
عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

﴿٣٦﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”⁴⁰

Dia, yakni Allah mengajarkan Adam nama-nama seluruhnya, yakni memberinya benda-benda dan mengajarkan

39 Kementrian Agama republik Indonesia..., hlm 6

40 M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an), vol.3, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 143-144

fungsi benda-benda. Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam as sebagaimana dipahami dari kata kemudian, Allah memaparkan benda-benda itu kepada malaikat lalu berfirman “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu orang-orang yang benar dalam dugaan kau bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah”. Para malaikat yang ditanya itu secara tutur menjawab sambil mensucikan Allah, tidak ada pengetahuan bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana. Maksudnya bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah diantara itu.⁴¹

قَالَ يٰٓآدَمُ اٰنْبِئْهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا
 اٰنْبَأَهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ
 لَكُمْ اِنِّيْ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ
 وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا
 كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿٣٣﴾

“Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah

*sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”*⁴²

Untuk membuktikan kemampuan khalifah kepada malaikat, Allah berfirman : “Hai Adam! beritahukanlah kepada mereka nama-namanya yakni benda itu”. Perhatikanlah! Adam diperintahkan untuk “memberitahukan” yakni menyampaikan kepada malaikat, bukan “mengajar” mereka, pengajaran mengharuskan agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya sehingga perlu mengulang-ulangi pelajaran hingga benar-benar dimengerti, berbeda dengan penyampaian atau berita yang tidak mengharuskan pengulangan dan berita harus di mengerti.⁴³

Dari ayat tersebut ada empat hal yang dapat diketahui. Pertama, Allah SWT dalam ayat tersebut bertindak sebagai guru memberikan pengajaran kepada Nabi Adam as; kedua, para malaikat tidak memperoleh pengajaran sebagaimana yang telah diterima Nabi Adam. Ketiga, Allah SWT memerintah kepada Nabi Adam

41 Kementrian Agama republik Indonesia., hlm 6

42 *Ibid*, hlm 148.

43 Abudin Nata.,, hlm. 134-135

agar mendemonstrasikan ajaran yang diterima dihadapan para malaikat. Keempat, materi evaluasi atau yang diujikan haruslah yang pernah diajarkan.⁴⁴. Sehingga salah satu implikasinya adalah selain Allah bertindak memberikan pengajaran kepada makhluk-Nya atau hamba-Nya dan dapat pula memberikan pengawasan dengan melalui perantara malaikat sebagai pencatat amal perbuatan manusia. Hal ini akan membuat manusia senantiasa menjaga diri dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan akan didapatkan hasil evaluasi yang baik.

Evaluasi memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan. Karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan. Islam menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi. Menurut Islam, evaluasi terhadap peserta didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah:31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

﴿٣٢﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu Allah berfirman: ‘sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab, ‘Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁴⁵

Dari ayat di atas dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, Allah SWT dalam ayat tersebut berperan sebagai guru yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam as. *Kedua*, para malaikat karena tidak memperoleh pelajaran dari Allah sebagaimana yang telah diterima oleh Nabi Adam, mereka tidak dapat menyebutkan nama benda-benda yang telah diberikan kepada Nabi Adam, jika dalam dunia pendidikan ini adalah peserta

44 Kementerian Agama republik Indonesia..., hlm 6

45 *Ibid.*, hlm 379

didik. *Ketiga*, Allah SWT telah meminta kepada Nabi Adam agar mendemonstrasikan ajaran yang telah diterimanya di hadapan para malaikat. *Keempat*, unsur kesahihan hasil evaluasi. *Kelima*, unsur pengakuan terhadap hasil evaluasi.

ayat tersebut mengisyaratkan bahwa materi yang akan diujikan (dievaluasikan) haruslah materi yang pernah diajarkan. Selanjutnya Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintahkan oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam Qs. al Naml ayat 27.

﴿قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ
مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾⁴⁶

*“Berkata Sulaiman: “akan kami lihat (evaluasi) apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta”.*⁴⁶

Idealnya, evaluasi dilakukan secara berkesinambungan sejak awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai prinsip berkesinambungan. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan tingkat kemampuan para peserta didik, yang menyangkut pelajaran tertentu yang akan diajarkan. Kemudian penilaian selanjutnya, diberikan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat perubahan, kemampuan, maupun perilaku dan keberhasilan belajarnya dalam rentang waktu tertentu pada akhir setiap tahun pelajaran, baik pada pertengahan semester, akhir semester, maupun akhir tahun ajaran.

Tentang teknik pelaksanaan test hasil belajar, Anas Sudijono mengemukakan ada tiga teknik yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Teknik pelaksanaan test tertulis.
2. Teknik pelaksanaan test lisan.
3. Teknik pelaksanaan test perbuatan

⁴⁶ Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm 151-157

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, Muhammad Ash-Shabuuniy. 1992. “*Studi Ilmu Al-Qur’an. Alih Bahasa oleh Aminuddin*”. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. 2000. “*Cahaya Al-Qur’an; Tafsir Tematik Surah al-Baqarah-l-An’am*”, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar
- Baidar, Nasrudin. 2002. “*Metode penafsiran al-Qur’an*”. Yogyakarta: Pestaka Pelajar.
- Djalal, Abdul. 1990. “*Urgensi Tafsir Maudhu’i Pada Masa Kini*”. Jakarta: Kalam Mulia.
- Fuad, *Evaluasi Pendidikan dalam al Qur’an*. (objek application/pdf)
- Gojali , Nanang. 2013. *Tafsir dan Hadits tentang Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Hadi, Sutrisno. 1979. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM.
- Hasam Ali, al Aridl. 1992. “*Sejarah dan metodologi Tafsir*”. Jakarta: Rajawali Press.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur’an dan Ternemahnya Disertai Asbabun Nuzul*. Klaten: CV Sahabat.
- Kementrian Pendidikan nasional RI. 2009. *Panduan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Remdiknas RI.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996
- Moleong, Lexy J. 2006. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muthoifin, 2013. *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*. Disertasi : Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nizar, Syamsul. 2002. “*Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*.” Cet.I. Jakarta: Ciputat Press.
- Quraish, M Syihab. 2000. “*tafsir al Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an)*”. Jakarta: Lentera Hati

- Ramayulis, Prof. Dr. H.. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. 2009. "*Filsafat Pendidikan Islam*". Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudiono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoha, Chabib. 1990. *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.AR. 2008. *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yafie Ali. 1992. "*Sejarah dan Metodologi Tafsir*". Jakarta: Rajawali Press.